



**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KOMUNIKASI MASSA
DENGAN AGRESIVITAS POLISI SATUAN PENGENDALIAN MASSA POLDA
JATIM**

*Relationship Between Emotional Maturity And Mass Communication And Police Aggression
polda Jatim*

Wahyu Kusumo Adi

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kusumoadiw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih adanya polisi yang agresivitas dalam menjalankan tugas, terutama dalam menangani masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi massa dengan agresivitas polisi satuan pengendalian massa Polda Jatim. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah 152 subyek. Teknik sampling menggunakan Random Sampling. Berdasarkan perhitungan hasil analisis data menggunakan Spearman Brown diperoleh koefisien korelasi rho antara kematangan emosi dengan agresivitas = - 0,403 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan agresivitas, sehingga hipotesis diterima. Sedangkan hasil analisis Spearman Brown juga menghasilkan korelasi rho antara komunikasi massa dengan agresivitas = - 0,423 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi massa dengan agresivitas, sehingga hipotesis diterima. Hasilnya, semakin tinggi kematangan emosi dan komunikasi massa yang dimiliki polisi satuan pengendalian massa Polda Jatim maka semakin rendah agresivitas. Implikasi dari hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa agresivitas dapat dicegah apabila dalam diri setiap anggota polisi memiliki kematangan emosi dan kemampuan komunikasi massa yang baik. Perlu ditingkatkan kematangan emosi dan komunikasi massanya.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Komunikasi Massa, Agresivitas, Polisi

***RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND MASS
COMMUNICATION AND POLICE AGGRESSION POLDA JATIM***

Wahyu Kusumo Adi

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Adidoespunya@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of police who are still aggressive in carrying out their duties, especially in dealing with problems. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and mass communication with the aggressiveness of the police of the East Java Police mass control unit. This study is a quantitative study with a total of 152 subjects. Sampling technique using Random Sampling. Based on the calculation of the results of data analysis using Spearman Brown, the rho correlation coefficient between emotional maturity and aggressiveness = - 0.403 at $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which means there is a very significant negative relationship between emotional maturity and aggressiveness, so the hypothesis is accepted. While the results of Spearman Brown's analysis also produced a rho correlation between mass communication and aggressiveness = - 0.423 at $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which means that there is a very significant negative relationship between mass communication and aggressiveness, so the hypothesis is accepted. As a result, the higher the emotional maturity and mass communication possessed by the East Java Police's mass control unit, the lower the aggressiveness. The implications of the results of this study provide information that aggressiveness can be prevented if each member of the police has emotional maturity and good mass communication skills. Need to improve emotional maturity and mass communication.

Keywords: Emotional Maturity, Mass Communication, Aggressiveness, Police

PENDAHULUAN

Polisi merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya situasi yang aman didalam negeri dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Tugas dan wewenang polisi dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat dapat dihubungkan dengan Pasal 13 ayat (3) Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa "Dalam penyampaian pendapat di muka umum, Polri bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pengamanan untuk menjamin keamanan dan ketertiban umum sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua polisi mampu menjalankan tugasnya dengan baik khususnya dalam penanganan huru-hara atau masalah. Menurut Baron dan Bryne (dalam Annisavitry & Budiani, 2017) agresi terjadi dikarenakan faktor-faktor kondisi dimana ada kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu, agresi dipengaruhi oleh tiga proses dasar yaitu keterangsangan, kognitif, dan afektif.

Menurut Ary (2018) perilaku agresivitas merupakan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan agresi atau perilaku individu yang cenderung untuk melukai bahkan mencelakakan dan juga memiliki perasaan marah atau permusuhan yang ditujukan pada orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, dan juga menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengintimidasi orang lain. Selanjutnya dijelaskan oleh Parke & Slaby (dalam Eisenberg, 2006) bahwa agresivitas merupakan perilaku yang memiliki maksud dapat merugikan dan melukai orang lain, pendapat tersebut tergambar bahwa kerugian pada korban yang diartikan sebagai keadaan individu yang semula pada kondisi yang baik menjadi terpuruk atau dirugikan secara psikis dan fisik pada korban.

Buss & Perry (dalam Fitri, dkk, 2016) merumuskan agresivitas menjadi empat bagian yaitu: 1) *Agresivitas Fisik*, agresivitas yang dapat diobservasi (terlihat), *Physical Aggression* adalah kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresivitas. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya, 2) *Agresivitas Verbal*, agresivitas yang dapat diobservasi (yang terlihat). *Verbal Aggression* adalah kecenderungan seseorang untuk menyerang orang lain secara verbal, dapat menggunakan kata-kata atau

penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan. 3) *Kemarahan*, bentuk amarah adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya *irritability* (sifat cepat marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah, dan 4) *Permusuhan*, merupakan agresivitas yang tidak terlihat. Pemusuhan dibagi dua bagian, yaitu *resentment* (kemarahan, dendam, kebencian, kesebalan) seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

Menurut (Widyastuti, 2014) terdapat pengaruh situasional yang menyebabkan munculnya agresivitas yaitu: 1) *Pengaruh Alkohol*, seseorang yang mengkonsumsi alkohol sampai membuat dirinya mabuk akan sulit untuk mengontrol dirinya sehingga akan rentan berperilaku agresif dan mudah tersinggung. 2) *Temperatur*, dengan kondisi suhu yang panas atau tinggi seringkali berdampak pada perilaku individu yang berada di situasi tersebut, pada siang hari banyak terjadi keributan pada demonstrasi atau cacian pengendara di jalanan pada kemacetan dan 3) *stressor Lingkungan Lainnya*, dalam hal ini lingkungan dapat berdampak bagi perilaku individu, kebisingan dan polusi, dimana dampak pertama yang akan diterima individu adalah emosi dan berujung pada perubahan perilaku salah satunya agresif.

Melalui pendekatan individual, agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh individu (Annisavitry & Budiani, 2017). Menurut Patton (dalam Kristianawati & Djalali, 2015) kematangan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dan mencapai keberhasilan. Kematangan emosi sangat perlu dimiliki individu agar disetiap kehidupan sehari-hari atau mempertimbangkan suatu hal lebih mengedepankan kematangan emosi agar tepat mengekspresikan emosinya.

Selain kematangan emosi, individu juga harus memiliki komunikasi massa yang baik sehingga terciptanya komunikasi baik dan sopan. Sejalan dengan pendapat Nida (2014) bahwa kepolisian harus mampu menggunakan komunikasi massa di sosial media baik secara langsung dengan cara persuasi untuk menyebarkan informasi untuk meredam aksi yang semakin memanas, hak ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum.

Dikemukakan oleh Devito (dalam Nurudin, 2007) komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat luas meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton, membaca televisi atau pun media massa lainnya, kedua komunikasi massa disalurkan media elektronik seperti TV, majalah, radio dan buku, dari pendapat diatas dapat diterangkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak besar melalui media elektronik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2004) menjelaskan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Polda Jatim. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota polisi satuan pengendalian massa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* dan dalam hal ini yang menjadi sampel sebanyak 152 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi dan komunikasi massa dengan agresivitas.

Pada penelitian ini instrument disusun dengan skala *Likert* yang terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan *favorable* adalah pernyataan-pernyataan yang mendukung penelitian, sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan cara membagikan skala dari link *google form*. Berhubung sedang maraknya *pandemic Covid-19* di Indonesia maka pelaksanaan penelitian dilakukan secara *online* dengan cara membagikan link skala melalui *group WhatsApp*, dan sebelumnya skala sudah dibuat melalui *google form* kemudian peneliti memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebarkan skala. Setelah anggota polisi memahami akan cara mengisi skala, maka kedua skala dibagikan untuk segera diisi. Setelah satu minggu, skala kemudian dilakukan penyekoran

terhadap butir-butir pernyataan kedua skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subyek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke komputer program *microsoft excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terdapat variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu kematangan emosi dan komunikasi massa dengan agresivitas, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan.

Hasil penelitian ini di uji dengan menggunakan uji normalitas sebaran yang dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan koefisiensi *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel *agresivitas* = 0,338 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya sebaran skor variabel *agresivitas* berdistribusi tidak normal.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Agresivitas	.338	152	.000	.596	152	.000

Selanjutnya uji linearitas, mencari apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasi. Hasil uji linieritas antara variabel *agresivitas* dengan kematangan emosi diperoleh nilai $F = 3,298$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga variabel kematangan emosi memiliki hubungan tidak linier dengan *agresivitas*. Sedangkan hasil uji linieritas antara variabel *Agresivitas* dengan komunikasi massa diperoleh nilai $F = 2,790$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga variabel komunikasi massa memiliki hubungan tidak linier dengan *agresivitas*.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Agresivitas dan Kematangan Emosi

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas *	Between Groups	(Combine d) 723.303	16	45.206	4.592	.000
Kematangan_Em						

osi	Linearity	236.370	1	236.370	$\frac{24.01}{2}$.000
	Deviation from Linearity	486.932	15	32.462	3.298	.000
Within Groups		$\frac{1328.90}{1}$	135		9.844	
Total		$\frac{2052.20}{4}$	151			

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Agresivitas dan Kematangan Emosi

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		885.411	14	63.244	7.426	.000
Agresivitas * Komunikasi_Ma ssa	Between Groups					
	Linearity	576.523	1	576.523	67.693	.000
	Deviation from Linearity	308.888	13	23.761	2.790	.001
	Within Groups	1166.793	137	8.517		
Total		2052.204	151			

Hasil uji prasyarat sebelumnya, yakni uji normalitas dan uji linearitas, maka distribusi data pada kedua variabel penelitian ini adalah tidak normal. Oleh karena itu, analisis data yang semula direncanakan menggunakan Analisa Regresi Ganda, harus dialihkan menjadi analisis Non Parametrik, yaitu menggunakan *Spearman Brown*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama penelitian tidak dapat dijawab atau dibuktikan. Teknik *Spearman Brown* diolah menggunakan IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows versi 20.

Tabel 4. *Spearman Brown*

		Kematangan Emosi	Komunikasi Massa	Agresivitas	
	Kematangan	Correlation Coefficient	1.000	.345	-.403
	_Emosi	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	152	152	152
Spearman' Brown	Komunikasi	Correlation Coefficient	.345	1.000	-.423
	_Massa	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	152	152	152
	Agresivitas	Correlation Coefficient	-.403	-.423	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
		N	152	152	152

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil analisis *Spearman Brown* menunjukkan koefisien korelasi ρ antara kematangan emosi dengan *agresivitas* = - 0,403 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan *agresivitas*, sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka, semakin rendah *agresivitas*. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka, semakin tinggi *agresivitas*.

Analisis *Spearman Brown* juga menghasilkan korelasi ρ antara komunikasi massa dengan *agresivitas* = - 0,423 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi massa dengan *agresivitas*, sehingga hipotesis ketiga diterima. Artinya bahwa semakin tinggi komunikasi massa maka, semakin rendah *agresivitas*. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka, semakin tinggi *agresivitas*.

Untuk mendapatkan penjelasan hasil penelitian yang lebih dalam, dilakukan analisis deskriptif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui derajat kematangan emosi, komunikasi massa dan *agresivitas* yang dialami oleh responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian

ini, mean kematangan emosi dan komunikasi massa sebesar 16,5, Standar deviasinya (SD) 6,6 dengan nilai minimum 11 dan nilai maksimum mencapai 44. Sedangkan mean agresivitas sebesar 25, Standar devisiasinya (SD) 6 dengan nilai minimum 10 dan nilai maksimum mencapai 40. Analisis deskriptif kategorisasi bagi masing-masing variabel pada penelitian ini didasarkan atas perhitungan skor empiris yang kemudian dibuat kategorisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2007). Berikut merupakan hasil kategorisasi variabel penelitian.

Tabel
Kategorisasi Data Kematangan Emosi dan Komunikasi Massa

Pedoman	Skor	Kategorisasi
$X \geq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$X \geq 26,4$	Sangat Tinggi
$(\text{Mean} + 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$\geq 19,8 - \leq 26,4$	Tinggi
$(\text{Mean} - 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5\text{SD})$	$\geq 13,2 - \leq 19,8$	Sedang
$(\text{Mean} - 1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5\text{SD})$	$\geq 6,6 - \leq 13,2$	Rendah
$X \leq (\text{Mean} - 1,5\text{SD})$	$X \leq 6,6$	Sangat Rendah

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa kematangan emosi dan komunikasi massa akan dikatakan sangat tinggi apabila skor nilainya lebih dari 26,4, dikatakan tinggi bila nilai skornya mencapai 19,8 sampai 26,4, untuk kategori sedang apabila nilai skornya 13,2 sampai 19,8, untuk kategori rendah jika nilai skornya 6,6 sampai 13,2 dan dikatakan sangat rendah apabila nilai skornya kurang dari 6,6

Tabel
Kategorisasi Data Agresivitas

Pedoman	Skor	Kategorisasi
$X \geq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$X \geq 31$	Sangat Tinggi
$(\text{Mean} + 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$\geq 28 - \leq 31$	Tinggi

$(\text{Mean} - 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5\text{SD})$	$\geq 22 - \leq 28$	Sedang
$(\text{Mean} - 1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5\text{SD})$	$\geq 16 - \leq 22$	Rendah
$X \leq (\text{Mean} - 1,5\text{SD})$	$X \leq 16$	Sangat Rendah

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa agresivitas akan dikatakan sangat tinggi apabila skor nilainya lebih dari 31, dikatakan tinggi bila nilai skornya mencapai 28 sampai 31, untuk kategori sedang apabila nilai skornya 16 sampai 22, untuk kategori rendah jika nilai skornya 16 sampai 22 dan dikatakan sangat rendah apabila nilai skornya kurang dari 16.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi massa dengan agresivitas polisi satuan pengendalian massa Polda Jatim. Pada penelitian ini dapat mengungkap hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas. Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkap hubungan komunikasi massa dengan agresivitas. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jumlah subyek 152 orang dan peneliti mengambil subyek dari anggota polisi satuan pengendalian massa Polda Jatim.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis data menggunakan *Spearman Brown* diperoleh koefisien korelasi ρ antara kematangan emosi dengan *agresivitas* = - 0,403 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan agresivitas, sehingga hipotesis kedua diterima. Sedangkan hasil analisis *Spearman Brown* juga menghasilkan korelasi ρ antara komunikasi massa dengan *agresivitas* = - 0,423 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi massa dengan *agresivitas*, sehingga hipotesis ketiga diterima. Artinya bahwa semakin tinggi kematangan emosi dan komunikasi massa maka, semakin rendah *agresivitas*. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi dan komunikasi massa maka, semakin tinggi *agresivitas*.

Dari hasil pembahasan, penelitian, analisa data dan simpulan di atas, peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Bagi pihak polisi satuan pengendalian massa Polda Jatim, hendaknya dapat mengontrol emosi atau bersikap profesional dalam menjalankan tugas atau dengan

standar operasionalnya (SOP) agar terhindar dari kegiatan yang tidak perlu dilakukan. Selain itu, para anggota polisi satuan pengendalian massa Polda Jatim perlu meningkatkan kematangan emosi dan komunikasi massa yang baik melalui latihan dalam penanganan huru-hara atau masalah sehingga terbiasa menghadapi situasi yang anarkis.

2. Bagi instansi, diharapkan dapat lebih mengerti dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota seperti memberikan pelayanan atau pelatihan mengenai pengendalian emosi, pelatihan relaksasi, pelatihan tentang regulasi emosi dan manajemen stres yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresivitas anggota Polisi satuan pengendalian massa Polda Jatim dalam menangani huru-hara atau masalah.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis, dan disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas selain kematangan emosi dan komunikasi massa misalnya, faktor kepribadian seperti kontrol diri, faktor lingkungan, faktor situasional, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 04(1), 1-6.
- Ari, P. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, Malang: UB Press.
- Eisenberg, N. (2006). *Emotion-related regulation*. In H.E. Fitzgerald, B.M. Lester, & Zuckerman (eds), *The Crisis in youth mental health: Critical issues & effective programs* . Vol. 1, p. 133-135.
- Fitri, Susi dkk. 2016. Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa Sma Negeri Di Dki Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*. 5(2):155- 168.
- Nida, H. (2014). Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

